

Pendidikan Dalam Berbagai Pendekatan Dan Teori Pendidikan

Bintank¹, Binti Maunah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: bintank28bulan@gmail.com

Abstract

Education is an important indicator to advance the nation. Education is needed to make humans into quality human beings. This is in accordance with the objectives of the State in Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System Article 3. The role of the professional role of social workers in schools must be considered. The purpose of this research is to examine how education uses various educational approaches and theories. This research method uses the library method which is carried out by collecting data or scientific writings that aim at the object of research or data collection that is library in nature, or a study carried out to solve a problem which is basically focused on a critical and in-depth study of library materials. Relevant The problem of this research is knowing education in various educational approaches and theories. Education in Indonesia must be able to participate positively in this era of globalization, we don't want to just be the object and month of other nations. Therefore, we must prepare ourselves as early as possible to meet this era, one alternative is to prepare human resources through the educational process.

Keywords: Manusia, Pendidikan, Pendekatan, Teori

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang intern dalam kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba merunut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. Pendidikan adalah pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. V.R. Taneja, mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa life is education and education is life.

Metode adalah langkah-langkah strategis yang telah dipersiapkan untuk suatu pekerjaan. Bila berkaitan dengan pendidikan maka metode tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan untuk mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Maka Metode dalam Pendidikan Islam adalah cara yang dipergunakan seorang guru agama Islam dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dimana metode ini dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga

dalam menggunakan sebuah metode, para pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam, sebab metode hanyalah sarana menuju tujuan pendidikan. Semua metode yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan yang tidak bisa terlepas dari beberapa aspek seperti, dasaragamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Pendidikan bukan hanya soal mengajari atau belajar bersama, pendidik memiliki acuan serta teori. Selain itu kita dapat mempelajari pendidikan secara teoritis melalui perenungan-perenungan yang mendalam yang mencoba melihat makna pendidikan dalam suatu konteks yang lebih luas yang disebut teori pendidikan. pendidikan juga dapat dipelajari secara praktis melalui kegiatan akademis dan empiris yang bersumber dari pengalaman. pengalaman pendidikan yang disebut praktik pendidikan. Teori dan praktik pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, hal-hal tersebut memiliki hubungan komplementer yang saling mengisi satu sama lainnya.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang didalamnya terkandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu. (Ahmad Tafsir, 2001:47-151)

Teori pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dalam melaksanakan praktik pendidikan, banyak orang yang belum mengetahui atau mempelajari suatu tentang teori pendidikan. Sebuah teori adalah sebuah sistem konsep-konsep yang terpadu, menerangkan, dan memprediksi. Sebuah teori pendidikan adalah sebuah sistem konsep-konsep yang terpadu, menerangkan dan prediktif tentang peristiwa-peristiwa pendidikan. Teori pendidikan ada yang berperan sebagai asumsi atau titik tolak pemikiran pendidikan dan ada yang berperan sebagai definisi menerangkan makna.

Menurut pengertian tersebut, pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik. Para ahli tak ketinggalan mengemukakan beberapa definisi, di antaranya:

a. Edward Humrey:

“Education mean increase of skill of develofment of knowlodge and understanding as a result of training, study or experience”. (Pendidikan adalah sebuah penambahan ketrampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman).

b. Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri bahwa:

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Gambaran pendidikan dilihat dari teori pendidikan secara faktual adalah aktivitas sekelompok orang dan guru yang melaksanakan kegiatan pendidikan untuk orang-orang muda dan secara prespektif memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang telah ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak

didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia. Pemahaman mengenai pendidikan mengacu pada konsep tersebut menggambarkan bahwa pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang demikian kompleks tersebut, maka tidak suatu batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap.

Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktek, teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana seyogianya pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara kronikritnya. Teori dan praktek itu seyogianya tidak dipisahkan, siapa yang berkecimpung di bidang pendidikan sebaiknya menguasai kedua hal tersebut.

Demikian halnya dengan Indonesia, pendidikan merupakan satu bidang yang menjadi tanggung jawab Negara. Pembukaan UUD 1945 jelas mengamanatkan untuk "Mencerdaskan kehidupan bangsa". Amanat tersebut secara hirarkis dituangkan ke dalam berbagai Undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Persoalan pokok yang dihadapi oleh manusia adalah menghadapi kenyataan hidup yang dijalaninya. Anasir kehidupan manusia yang kompleks, menjadikan hidup tidak dapat disederhanakan begitu saja. Satu sisi manusia adalah makhluk individu, tetapi di sisi lain manusia berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lain di sekitarnya. Kemampuan manusia berorganisasi dan berinteraksi dengan manusia lain, menjadikan manusia memiliki banyak pengalaman yang menjadikan hidup lebih berwarna, dinamis dan melahirkan peradaban. Suatu gejala yang mengindikasikan bahwa manusia sejak awal telah berupaya mengembangkan hidupnya sekaligus menjadi sinyal bahwa manusia mampu melatih kemampuan dan mengembangkan dirinya melalui latihan dan pendidikan. Karena itu, sejarah pendidikan sama tuanya dengan kehadiran manusia di bumi ini. Sudarwan Danim, menyebut bahwa pendidikan telah ada sejak evolusi awal umat manusia.

Kemajuan sebuah Negara sangat tergantung kepada kemajuan pendidikannya (termasuk di dalamnya pendidikan Islam), dan dalam pendidikan itu erat kaitannya dengan penggunaan pendekatan dan metode yang dilakukan selama proses belajar mengajar terjadi. Pendekatan dan metode selayaknya dikuasai oleh seorang pengajar supaya bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Penggunaan pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran serta situasi dan kondisi yang ada akan mengantarkan anak didik ke dalam penguasaan isi pelajaran yang diharapkan. Pemilihan pendekatan dan metode juga harus benar dan tepat sesuai dengan karakter dan sifat materi yang akan disajikan, sehingga tidak akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu baik pendekatan maupun metode yang digunakan oleh pendidik dapat dikatakan berhasil apabila dengan pendekatan dan metode tersebut dapat dicapai tujuan yang diharapkan. (Mahmud & Tedi

Priatna, 2008: 160) Dalam jurnal ini, akan digambarkan secara khusus terkait berbagai jenis pendekatan dan metode yang digunakan dalam konteks pendidikan Islam maupun Barat.

2. METODE

Dalam menulis artikel ini menggunakan metode pustaka yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan Adapun masalah penelitian ini adalah mengetahui pendidikan dalam berbagai pendekatan dan teori pendidikan. Metode ini berfungsi untuk membangun konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literature yang tersedia. Metode kepustakaan adalah satu jenis metode penelitian kualitatif Yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, Arsip, dan lain sejenisnya. Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna metode Kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya Dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu Perpustakaan.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL

Pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan secara sistematis (Kamaruddin, 2012; Juhji & Suardi, 2018) dan penuh kesadaran senada dengan yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana dikatakan oleh Lickona (1996), atas dasar inilah pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan yang baik dan yang buruk namun lebih dari itu, yaitu menanamkan kebiasaan tantang mana yang baik sehingga peserta didik paham tentang mana yang baik dan yang buruk. Pembentukan karakter siswa di setiap lingkungan pendidikan berarti upaya yang dilakukan oleh institusi dalam konteks pembentukan karakter siswa (Kamaruddin, 2012). Lebih dari itu pendidikan karakter lebih transformative apabila melibatkan berbagai aspek yaitu aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau loving good (*moral felling*) dan perilaku yang baik (*moral action*)

Ada berbagai konsep hasil studi berbagai disiplin ilmu yang dipandang memiliki arti pendidikan. Munculnya berbagai konsep tersebut disebabkan setiap disiplin ilmu memiliki objek studi yang spesifik berkenaan dengan manusia. Berdasarkan pendekatan sosiologi, pendidikan dipandang identik dengan sosialisasi yaitu suatu proses membantu generasi muda agar mampu menjadi anggota masyarakat yang diharapkan. Hal ini sebagaimana didefinisikan oleh Emile Durkheim bahwa: "Pendidikan adalah pengaruh yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk

melakukan kehidupan sosial. Sasarannya adalah membangun dan mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelek, dan moral pada diri anak sesuai dengan tuntutan masyarakat politis secara keseluruhan dan oleh lingkungan khusus tempat ia akan hidup dan berada.

A. Pendekatan Dalam Pendidikan

Pendekatan pendidikan dimulai dengan mengetahui ruang lingkup pendidikan. Ruang lingkup ilmu pendidikan adalah ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau tehnik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. ruang lingkup pendidikan Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan dengan berbagai aspeknya : visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian yang ilmiah serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan: sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, hukum, etika, manajemen, teknologi canggih, dan sebagainya.

Kedua, teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu memengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, sikap, pola pikir, dan kepribadiannya. Berbagai komponen keterampilan terapan yang diperlukan dalam praktik pendidikan, berupa praktik pedagogis, didaktik, dan metodik, didasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep.

Pihak - pihak yang terlibat dalam pendidikan yang menjadi ruang lingkup.

a. Perbuatan Pendidik

Yang dimaksud dengan perbuatan pendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/ mengasuh peserta didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan yang menuntun, membimbing, memberi pertolongan dari seseorang pendidik kepada peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam. Dalam perbuatan mendidik sering disebut dengan istilah tahzib.

b. Pelaku Pendidikan

1. Pendidik

Untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang dapat bertanggung jawab mengantarkan manusia kearah tujuan tersebut. Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*volluelqimah*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi: nilai etika (akhlak), estetika, sosial, ekonomis, politik, pengetahuan, pragmatis, dan nilai ilahiyah. Pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena harus bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.

Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi dalam Jalaluddin.¹³, mengatakan syarat seorang pendidik meliputi sifat dan perilaku seperti : harus memiliki sifat Rabbani, menyempurnakan sifat Rabbani dengan keikhlasan, memiliki rasa sabar, memiliki

kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi, meningkatkan wawasan dan kajian, menguasai variasi serta metode mengajar, mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (proposisi) sehingga ia akan mampu mengendalikan diri dan muridnya, memahami dan menguasai psikologi anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikoogisnya, mampu mengetahui fenomena kehidupan sehinggamemahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik, dan dituntut untuk memiliki sifat adil (objektif) terhadap peserta didik.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Syamsul Nizar, dalam H. Ramayulis mendeskripsikan enam kriteria peserta didik:

- a) Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa, tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c) Peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan di mana ia berada.
- d) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- e) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

3. Komponen-Komponen Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnyakepada generasi penerus. peran pendidikan merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita Islam untuk melestarikan, mentransformasikan dan mengintemalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehinggannilai cultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu, perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofi.

a. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tutujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pendidikan. Metode, teknik, media pengajaran dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Untuk itu dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, sarana organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum

yang tepat guna. Oleh karena itu, sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya.

b. Metode Pendidikan

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

c. Media Pendidikan

Media adalah alat untuk membantu proses belajar, alat untuk mempermudah pemahaman masalah yang sedang dibahas, alat untuk mempermudah mengungkapkan hal-hal yang rumit. Jadi sebagai alat, media bisa digunakan untuk berbagai tujuan, tetapi tidak untuk semua tujuan. Karena setiap media memiliki ciri (karakteristik), memiliki kekhasannya masing-masing, sehingga hanya tetap digunakan untuk tujuan-tujuan yang khas dan sesuai pula.

Media digunakan oleh para fasilitator bukan semata-mata karena efektif membantu proses pemahaman, tetapi karena penggunaan media itu sendiri merupakan suatu keharusan jika ingin taat-asas pada filosofi pendidikan kritis yang menekankan mutlaknya para partisipan belajar dan memproduksi pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri. Sarana dan proses itulah yang di namakan media oleh para fasilitator. Ini yang membedakan seorang fasilitator dengan seorang manajer atau guru atau dosen. Walaupun manajer, guru, dan dosen tersebut menggunakan media yang sama, biasanya hanya sebagai peraga atau “penggambaran” (illustration), sebagai pemanis dan pemikat omongan atau ceramah dan kuliahnya agar lebih menarik dan tidak membosankan. Sedangkan bagi fasilitator, media bukan hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi sekaligus sebagai “sandi” (code) untuk mengajak partisipan berpikir tentang sesuatu, mendiskusikannya bersama, berdialog untuk menemukan suatu kesimpulan dan jawaban mereka sendiri.

d. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja (sadar) oleh peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan yang diharapkan untuk meliputi aspek kognitif (pengetahuan), efektif (sikap dan tingkah laku) dan psikomotorik (gerakan ragawi/ keterampilan).

Perubahan yang diharapkan itu dinamakan dengan kompetensi (kemampuan melakukan sesuatu), dirumuskan sebelumnya dalam disain pembelajaran. Rumusan tersebut biasanya dinamakan dengan tujuan pembelajaran (dulu tujuan intruksional, sekarang kompetensi). Mulai dari kompetensi dasar, kompetensi mata pelajaran,

kompetensi lintas disiplin, dan kompetensi lulusan yang dalam GBPP kemudian dijabarkan menjadi beberapa indikator.

Pendidikan sebagai suatu praktik dalam kehidupan, seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan lain. Pendidikan dapat dilihat dalam dua sisi yaitu: pendidikan sebagai praktik dan pendidikan sebagai teori. Diantara keduanya memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Praktik pendidikan seharusnya berlandaskan pada teori pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi. Tujuan praktik pendidikan adalah membantu pihak lain mengalami perubahan tingkah laku fundamental yang diharapkan. Proses kegiatan merupakan seperangkat kegiatan sosial/bersama, usaha menciptakan peristiwa pendidikan dan mengarahkannya, serta merupakan usaha secara sadar atau tidak sadar melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan. Dorongan atau motifasi untuk melaksanakan praktik pendidikan muncul karena dirasakan adanya kewajiban untuk menolong orang lain.

Pendidikan sebagai teori yaitu seperangkat pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan dan mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan, baik yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pendidikan (empiris) maupun hasil perenungan-perenungan yang mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Dalam pendidikan tidak dikenal suatu resep yang pasti (mutlak), karena yang utama dalam pendidikan adalah kreativitas dan kepribadian pendidik. Pendidikan memerlukan teori pendidikan, karena teori pendidikan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Teori pendidikan dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui arah dan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Teori pendidikan berfungsi untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam praktik pendidikan. Dengan begitu kita dapat mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.
- 3) Teori pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur sampai dimana kita telah berhasil dalam melaksanakan tugas dalam pendidikan.

Teori diartikan sebagai lawan dari hukum-hukum dan observasi, suatu deduksi dari aksioma-aksioma dan teorema-teorema suatu sistem yang pasti (tidak perlu diuji), secara relatif kurang problematis dan lebih banyak diterima atau diyakini.

a. Pendekatan Sains

Pendekatan sains yaitu suatu pengkajian pendidikan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan disiplin ilmu tertentu sebagai dasarnya. Karakteristik pendekatan sains dapat dilihat dari tiga segi yaitu; objek pengkajian, tujuan pengkajian, dan metode kerja pengkajian. Objek

pengkajian dalam sains pendidikan sangat terbatas karena objeknya merupakan salah satu aspek dari pendidikan. Oleh karenanya sains pendidikan mencoba menganalisis objeknya menjadi unsur-unsur yang lebih kecil, misalnya, sosiologi pendidikan sebagai salah satu bagian dari sains pendidikan. Tujuan pengkajian sains pendidikan adalah untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam pendidikan

Sebagai hasil pendekatan sains terhadap pendidikan, terdapat beberapa jenis sains yang dihasilkan diantaranya, sosiologi pendidikan, merupakan cabang sains pendidikan sebagai aplikasi dari sosiologi dalam kajian pendidikan, aplikasi dari hasil penelitian dalam sosiologi.

b. Pendekatan Filosofi

Pendekatan filosofi yaitu suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan semata, yang hanya terbatas pada pengalaman. Objek pengkajian pendidikan dengan pendekatan filosofi adalah semua aspek pendidikan tidak terbatas pada salah satu aspek saja. Seluruh aspek pendidikan seperti tujuan pendidikan, isi pendidikan, metode pendidikan, pendidik, peserta didik, keluarga, masyarakat merupakan kajian komprehensif dari pengkajian filosofis. Tujuan akhir suatu pengkajian filosofi dalam pendidikan adalah merumuskan apa dan bagaimana seharusnya tentang pendidikan. Kajian filosofi berusaha merumuskan apa yang dimaksud dengan pendidikan, bagaimana seharusnya tujuan pendidikan, bagaimana seharusnya kurikulum dirumuskan. Pengkajian seperti ini biasa disebut sebagai pengkajian normatif, karena berkaitan dengan norma-norma, nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia. Metode pengkajian filosofis melalui kajian rasional yang mendalam tentang pendidikan dengan menggunakan semua pengalaman manusia dan kemanusiaannya.

c. Pendekatan Religi

Pendekatan religi yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan. Cara kerja pendekatan religi berbeda dengan pendekatan sains maupun filsafat dimana cara kerjanya bertumpukan sepenuhnya kepada akal atau ratio, dalam pendekatan religi, titik tolaknya adalah keyakinan (keimanan).

d. Pendekatan Multidisiplin

Mengingat kompleksitas dan luasnya lingkup pendidikan, maka untuk menghasilkan teori pendidikan yang lengkap dan menyeluruh kiranya tidak bisa hanya dengan menggunakan satu pendekatan saja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dengan memadukan ketiga pendekatan di atas yang terintegrasi dan memiliki hubungan komplementer, saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Pendekatan semacam ini biasa disebut pendekatan multidisipliner. Jadi pendekatan yang perlu kita lakukan adalah pendekatan yang menyeluruh, pendekatan multidisiplin yang terpadu. Pendekatan filosofi, pendekatan sains, pendekatan religi atau mungkin pendekatan seni, dipergunakan secara terpadu tidak terpisah. Antara

pendekatan yang satu dengan pendekatan yang lainnya harus memiliki hubungan yang komplementer, karena satu sama lainnya saling melengkapi.

B. Memanusiakan Manusia Melalui Pendidikan

Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan manusia.¹ Manusia dan pendidikan merupakan hal yang berkaitan satu sama lain. Manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan manusiawinya yang akan berfungsi untuk masa depannya suatu hari nanti. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Kesempurnaan manusia yang dianugerahkan Sang Pencipta melalui dimensi kemanusiaan membuat manusia mampu memilih bahkan menciptakan pilihan, dan bertindak sesuai pilihannya. Pendidikan berperan dalam pilihan-pilihan manusia, yaitu kehancuran atau pengembangan kemanusiaan, yang merusak atau membangun, yang mematikan atau memberi kehidupan, yang mencipta atau menghancurkan. Peran pendidikan harus dikembalikan pada hakikatnya, yaitu bukan untuk mempersiapkan masa depan saja tetapi untuk membuat manusia dapat hidup dan melakukan tugas kemanusiaannya, yaitu menemukan, mengembangkan dan menunjukkan kesempurnaannya sebagai manusia. Menemukan, karena kesempurnaan adalah anugerah Sang Pencipta yang telah dimiliki tiap manusia, namun dapat terkubur dalam proses tumbuh kembangnya sebagai manusia. Mengembangkan, karena sebagai manusia, yang bertumbuh dan berkembang tak mencapai perkembangan yang optimal dan proporsional apabila tak diusahakan.

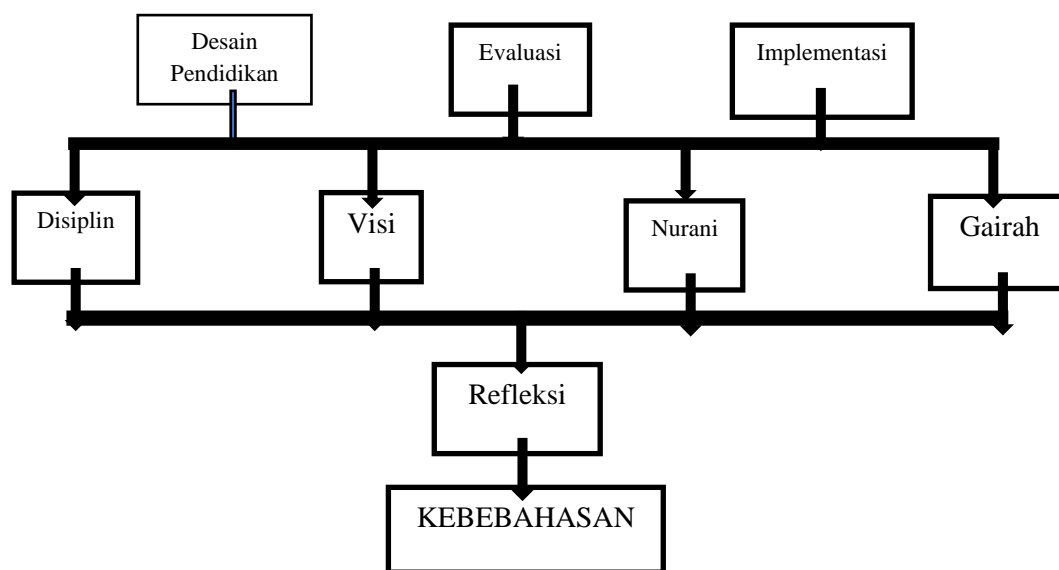
Didalam pendidikan terdapat nilai-nilai keterampilan dan pengetahuan. Manusia memiliki kemampuan untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang semestinya melalui pendidikan yang dapat menyempurnakan diri. Manusia adalah subjek pendidikan sekaligus juga sebagai objek pendidikan. Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan generasi demi menunjang perannya dimasa datang. Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia diakui sebagai satu kesatuan yang sangat penting.

Pendidikan yang memberi ruang bagi pengembangan pikiran, adalah pendidikan yang menciptakan visi dalam diri setiap naradidiknya. Bukan sekadar ia dapat menyelesaikan persoalan, lebih dari itu menolong naradidik meraih visi dalam menyelesaikan persoalan. Pendidikan yang memberi ruang bagi perkembangan tubuh tidak hanya puas diri dengan memasukkan pelajaran olah raga. Perkembangan tubuh tidak akan tercapai hanya melalui pelajaran olah raga yang berorientasi pada keahlian

¹ Esther Christiana, Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia, *Humaniora* Vol.4 No.1 April 2013, hal 403.

raga saja. Pendidikan yang memberi ruang bagi perkembangan perasaan adalah pendidikan yang memerhatikan gairah nara didiknya. Pendidikan yang memberi ruang bagi perkembangan jiwa adalah pendidikan yang mengajak anak mengembangkan nuraninya. Ini hanya mungkin diraih jika pendidikan dibangun di dalam ruang kebebasan. Ruang kebebasan ini adalah ruang yang bebas dari perasaan takut salah, bebas dari tekanan otoritas, bebas menentukan pilihan dan bertindak.²

Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia yang dapat dijadikan dasar dalam proses menemukan jati diri manusia. Penemuan jati diri di dapat melalui proses yang terus menerus, tidak ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi lebih merupakan hasil yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman-pengalaman individu ketika berhubungan dengan individu lain. Proses pendidikan seharusnya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual otak yang berada di kepala (Kognitif), dapat mendidik perasaan atau moralitas manusia yang berkembang dalam hatinya (Afektif), dan mengembangkan keterampilan manusia dalam memanfaatkan raganya untuk melakukan sesuatu (Psikomotorik).



C. Tarbiah dan Ta’lim Menurut Islam

1. Tarbiah

Tarbiyyah adalah mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (al-Ashqalany, 2010: 243).³ Istilah tarbiyah berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabba-rabiya-yarba*

² Ibid .,hal 408

³ Ma’zumi, Syihabudin, dan Najmudin, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’dib Dan Tazkiyah, Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 6 No. 2 (2019) hal 196

yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rab* yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata tarbiyah berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Kata *al-rabb* juga berasal dari kata tarbiyyah yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap, sebagaimana Q.S. al-Syu'ara: 18, "Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu". Ini menegaskan pada proses pengasuhan atau membesarkan. Proses tarbiyah tidak mencakup langsung keterlibatan ilmu sebagai aspek penting dalam pendidikan. Proses pengembangan (penumbuhan) diri sebagai pengembangan yang bersifat materi, pada dimensi biologis (materialistik) dan bersifat kuantitatif (aturan, fasilitas dan kondisi).⁴

2. Ta'lim

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam adalah ta'lim. Taklim berasal dari akar kata *'allama yu'allimu* dan *ta'lim*. *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, dan ta'lim artinya pengajaran. M. Thalib mengatakan bahwa ta'lim memiliki arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu (Thalib, 1996: 16). Taklim secara umum hanya terbatas pada pengajaran (proses transfer ilmu pengetahuan) dan pendidikan kognitif semata-mata (proses dari tidak tahu menjadi tahu).⁵

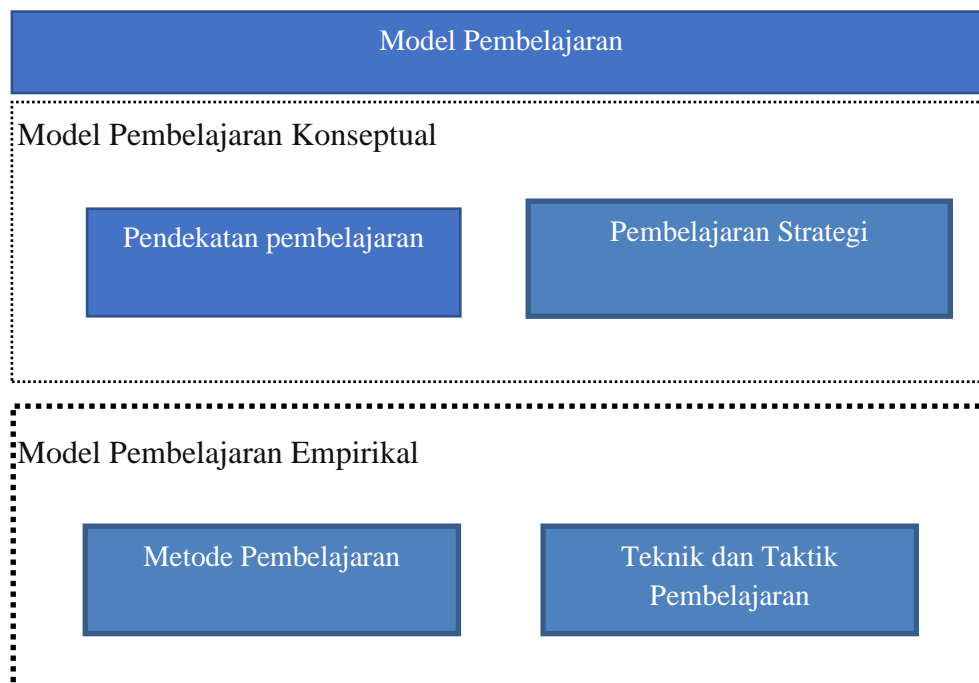
Menurut Abdul Fattah Jalal konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama, ta'lim adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta.
- 2) Kedua, proses ta'lim tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini.⁶

⁴ Ibid., hal.197.

⁵ Ahmad Syah, Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Slam: Tinjauan dari Aspek Semantik, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, 2008, hal 145

⁶ Op.cit, hal.198.



4. SIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan dengan mengetahui ruang lingkup pendidikan itu sangat penting karena dengan mengetahui ruang lingkup kita dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Teori-teori dan konsep-konsep dibangun dari hasil kajian yang ilmiah serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan: sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, hukum, etika, manajemen, teknologi canggih, dan sebagainya.

Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan manusia. Proses pendidikan seharusnya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual otak yang berada di kepala (Kognitif), dapat mendidik perasaan atau moralitas manusia yang berkembang dalam hatinya (Afektif), dan mengembangkan keterampilan manusia dalam memanfaatkan raganya untuk melakukan sesuatu (Psikomotorik)

Proses pengembangan (penumbuhan) diri sebagai pengembangan yang bersifat materi, pada dimensi biologis (materi-alistik) dan bersifat kuantitatif (aturan, fasilitas dan kondisi). Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam menyelesaikan naskah jurnal ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. Maftukhin, M. Ag selaku Rektor UIN SATU Tukungagung yang telah memberikan

fasilitas kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan terimakasih kepada ibu Prof. Dr. Binti Maunah M.Pd.I selaku dosen matakuliah dasar pendidikan yang telah membimbing dan memberi arahan sehingga jurnal ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi Vol. 1, No. 1
- Abdul Rahmat. 2010. Pengantar Pendidikan, (Bandung: Ideas Publishing)
- Asmaun Sahlan. 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi (malang : uin maliki press)
- Dave Maier. 2002. The Accelerated Learning Handbook : Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan (Bandung : Kaifa)
- Nurjannah Rianie, Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat), Vol 1, No 2
- Nur Uhbiyati. 1998. Ilmu Pendidikan Islam, Edisi Revisi (Cet.II; bandung: CV. Pustaka Setia)
- Jalaluddin. 2001. Teologi Pendidikan (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada)
- Ramayulis. 2008. Ilmu Pendidikan Islam (Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia)
- Kartini Kartono. 1992. Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis (Bandung: Mandar Maju)
- Ahmad Tafsir. 1996. Metodologi Pengajaran Agama Islam (Cet.III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Toro Rahardjo. 2005. Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis (Cet.II; Yogyakarta: Insist Press)
- Esther Christiana. 2013. Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia, Humaniora Vol.4 No.1
- Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin. 2019. Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah, Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 6 No. 2
- Ahmad Syah. 2008. Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1
- Haryanto, 2012: dalam artikel "Pengertian pendidikan menurut para ahli" <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pengertian-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 20 Januari 2020